

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pedesaan

a. Definisi Pedesaan

Kata desa berasal dari bahasa sansakerta “*deshi*” yang berarti tanah air, tanah kelahiran atau tanah asal (Desky, 2022). Desa dari perspektif geografis didefinisikan sebagai satu kesatuan masyarakat yang dapat mengatur rumah tangganya sendiri berdasarkan adat istiadat leluhur yang diakui pemerintah dan berada di wilayah kabupaten dengan bergantung pada lingkungan tempat tinggalnya (Bintaro, 1977; Jamaludin, 2015). Menurut Presiden RI dalam UU RI No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan adat istiadat yang diakui pemerintah nasional dan berada di daerah kabupaten.

Pedesaan memiliki arti yang lebih luas, yaitu mencakup sifat dan karakteristik dari pedesaan. Menurut Presiden RI dalam UU RI No. 24 Tahun 1992, pedesaan adalah suatu lingkungan yang kegiatan pokok masyarakatnya adalah pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dan penyelenggaraan kegiatan kawasan seperti pemukiman, pelayanan pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

b. Karakteristik Pedesaan

Karakteristik pedesaan adalah (Susilawati, 2012; Desky, 2022):

- 1) Sebagian besar wilayahnya digunakan untuk pertanian.
- 2) Mata pencaharian penduduk mayoritas sebagai petani atau nelayan.
- 3) Jumlah penduduk minimal 2.500 jiwa.
- 4) Adanya kerukunan hidup beragama dan kehidupan bermasyarakat dalam hubungan adat istiadat.
- 5) Perbandingan manusia dengan lahan cukup besar (lahan lebih luas dibandingkan jumlah penduduk).

c. Pemanfaatan Lahan Pedesaan untuk Kegiatan Ekonomi

Lahan di pedesaan dimanfaatkan untuk perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, perdangan, dan industri, namun pertanian masih mendominasi sebagai bentuk pemanfaatan lahan untuk kegiatan perekonomian (Desky, 2022). Hasil pemanfaatan lahan tersebut akan ditukar dan dijual belikan di pasar (Susilawati, 2012).

d. Interaksi Sosial Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan memiliki kehidupan yang umumnya dapat dilihat dari karakteristik berikut (Roucek and Warren, 1995; Susilawati, 2012):

- 1) Terdiri dari masyarakat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai budaya, sikap, dan perilaku.

- 2) Penekanan pada pelibatan keluarga dalam kegiatan pertanian dan pemenuhan kebutuhan finansial rumah tangga.
 - 3) Keluarga sebagai pengambil keputusan akhir dalam memecahkan masalah.
 - 4) Faktor geografis sangat berpengaruh dalam kehidupan regional, seperti tempat kelahiran.
 - 5) Solidaritas, kebersamaan, dan keintiman keluarga sangat di junjung tinggi (familisme).
 - 6) Ketergantungan dan curiga terhadap pemerintah.
 - 7) Hubungan antar warga masih sangat akrab dan memegang teguh tradisi yang berlaku.
- e. Problematika Masyarakat Pedesaan

Problematika masyarakat pedesaan yang sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari adalah:

1) Kemiskinan

Masalah kemiskinan merupakan masalah global. Mata rantai kemiskinan adalah timbulnya masalah lain seperti pengangguran, kelaparan dan kebodohan serta tidak sedikit masyarakat yang memperbaiki kemiskinan dengan tindakan kriminal. Kemiskinan dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang disebabkan langsung oleh kualitas serta kuantitas sumber daya alam dan manusia.

Kemiskinan struktural/buatan adalah kemiskinan yang disebabkan baik langsung maupun tidak langsung oleh pengaturan kelembagaan yang berpihak pada kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok tertentu yang menyudutkan pihak lain (Desky, 2022).

Kemiskinan pada masyarakat pedesaan disebabkan terbatasnya SDM, lahan, dan kesempatan kerja yang langka dan berakibat pada masyarakat pedesaan mendapatkan penghasilan tidak hanya dari pertanian saja (Susilawati, 2012). White (1977) dalam Susilawati (2012) mengemukakan, tidak jarang mereka mengerahkan semua anggota keluarganya, termasuk anak-anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2) Transportasi

Transportasi adalah sarana pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Kegiatan ekonomi dengan transportasi memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling memengaruhi (Desky, 2022). Hal tersebut menunjukkan transportasi yang berjalan dengan sangat penting adanya. Tidak sedikit bentuk geografis pedesaan memengaruhi sarana dan prasarana transportasi, seperti bencana alam, jarak wilayah pedesaan yang jauh dari pusat kota, dan masyarakat sendiri yang mengisolasi dirinya dari dunia luar (Desky, 2022).

2. Perkotaan

a. Definisi Perkotaan

Perkotaan berasal dari kata “kota” yang berarti pemukiman dengan penduduk relatif besar, luas areal terbatas, pada umumnya bersifat bukan agraris, kepadatan penduduk relatif tinggi, tempat sekelompok orang-orang dalam jumlah tertentu bertempat tinggal dalam suatu wilayah geografis tertentu, cenderung berpola hubungan rasional, ekonomis, dan individualistis (Direktorat Jendral Penataan Ruang, 2009). Perkotaan memiliki definisi lebih luas karena merupakan suatu wilayah geografis yang meliputi kota dengan wilayah sekitarnya dengan menunjukkan karakteristik atau ciri kekotaan. Menurut Presiden RI dalam UU No. 24 tahun 1992, perkotaan adalah lingkungan dengan kegiatan utama masyarakatnya bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai pemukiman perkotaan, pusat, dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan serta pusat dan distribusi pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

b. Karakteristik Perkotaan

Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan yang mengacu pada ketentuan dalam Lampiran PP No. 129 tahun 2000 memberikan karakteristik perkotaan secara umum adalah (Kustiwan, 2014):

- 1) Memiliki fungsi kegiatan utama budidaya bukan pertanian atau lebih dari 75% mata pencaharian penduduknya di luar sektor pedesaan.
- 2) Memiliki jumlah penduduk sekurang-kurangnya 10.000 jiwa.
- 3) Memiliki kepadatan penduduk minimal 5.000 jiwa/km².
- 4) Memiliki fungsi sebagai pusat koleksi dan distribusi pelayanan barang dan jasa dalam bentuk sarana dan prasarana pergantian modal transportasi.

c. Struktur Ekonomi Masyarakat Perkotaan

Basis ekonomi perkotaan sangat ditentukan oleh sumber daya lokal yang dominan. Perkotaan memiliki lahan terbuka yang cukup terbatas, oleh karena itu sektor perbankan memiliki peran strategis untuk meningkatkan struktur investasi, pasar obligasi daerah, dan penyediaan kredit mikro untuk UKM sebagai mata pencaharian masyarakatnya (Desky, 2022).

d. Interaksi Sosial Masyarakat Perkotaan

Menurut Desky (2022), interaksi sosial masyarakat perkotaan adalah:

- 1) Masyarakat perkotaan bersifat individualis karena melakukan interaksi atau hubungan sosial antar sesama hanya didasarkan pada pertimbangan untuk kepentingan pribadi.
- 2) Hubungan dengan masyarakat lain bersifat terbuka dan saling memengaruhi. Masyarakat perkotaan juga selalu bersikap

menerima perubahan setelah memahami adanya kelemahan dari kebiasaan rutinnnya.

3) Tingkat pendidikan masyarakat perkotaan relatif lebih tinggi.

e. Problematika Masyarakat Perkotaan

Problematika masyarakat perkotaan adalah (Jamaludin, 2015):

1) Kemacetan yang diakibatkan oleh jumlah arus kendaraan yang melebihi kapasitas maksimum jalan yang tersedia.

2) Anak jalanan, gelandangan dan pengemis (Gepeng) yang marak akibat kemiskinan.

3) Pengangguran akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

4) Kemiskinan dan pemukiman kumuh akibat urbanisasi masyarakat berpenghasilan rendah untuk mencari pekerjaan.

5) Kriminalitas yang tinggi akibat ketimpangan sosial antara masyarakat kaya dan miskin. Ketimpangan sosial akan membentuk konflik dengan seleksi alam yang kuat (kelompok kaya) akan tetap bertahan dan yang lemah (kelompok miskin) akan tersisihkan (Desky, 2022).

3. Asupan Makanan Anak Usia Sekolah Dasar

Asupan makanan merupakan semua jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang setiap hari (Uce, 2018). Asupan makanan adalah informasi mengenai jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi oleh seseorang atau kelompok pada periode waktu tertentu (Maretha, 2009). Dari asupan makanan didapatkan zat gizi esensial yang dibutuhkan

tubuh, sehingga informasi asupan makanan dapat digunakan dalam perencanaan pendidikan gizi, penyusunan menu, dan intervensi untuk meningkatkan kesehatan dan mempertahankan status gizi yang optimal (Uce, 2018).

Asupan makanan memang informasi pada waktu tertentu saja, namun jika berlangsung terus-menerus dalam waktu panjang akan membentuk suatu pola kebiasaan makan (National Cancer Institute, 2022). Masa anak-anak adalah masa paling efektif dalam hidup anak untuk membentuk kebiasaan makan yang tepat yang akan membantu mereka dalam meningkatkan kesehatan anak (Roy *et al.*, 2020). Anak SD dapat mengambil keputusan untuk suatu hal yang mereka inginkan, sehingga mereka mulai dapat memilih dan membeli menu makanan yang mereka inginkan (Iklima, 2017)

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Asupan Makan Anak SD

Faktor-faktor yang berpengaruh asupan makanan anak SD adalah (Jarman, Edwards *and* Blissett, 2022):

1) Karakteristik Anak

- a) Umur. Seiring bertambahnya umur, seseorang dapat menentukan makanan yang ingin dikonsumsi.
- b) Jenis kelamin. Laki-laki cenderung mengonsumsi semua jenis makanan tanpa merasa lapar terlebih dahulu. Sedangkan perempuan cenderung banyak mengonsumsi sayur dan camilan. Khusus untuk anak usia sekolah dasar >10 tahun,

kebutuhan antara laki-laki dan perempuan berbeda dari segi aktivitas fisik yang berpengaruh pada kebutuhan kalori dan kejadian menstruasi yang berpengaruh pada kebutuhan makanan yang mengandung protein dan zat besi.

- c) Genetik. Anak dengan kepekaan terhadap rasa pahit akan cenderung memilih makanan tinggi gula.
- d) Emosi. Anak dengan kontrol emosi rendah cenderung konsumsi makanan obesogenik lebih tinggi.
- e) Preferensi. Anak yang pemilih pada makanan cenderung memiliki kualitas asupan makanan yang buruk

2) Karakteristik Ibu

- a) Pendidikan. Pendidikan ibu berpengaruh pengetahuan mengenai pola asuh termasuk pemberian makan.
- b) Penghasilan. Penghasilan ibu yang rendah berkaitan dengan akses makanan yang tidak baik.
- c) Pekerjaan. Pekerjaan ibu berkaitan dengan kesempatan waktu dalam mengasuh anak.
- d) Umur. Umur ibu yang lebih muda dikaitkan dengan asupan dan pola makan yang tidak baik, sebaliknya umur ibu yang lebih tua dikaitkan dengan asupan dan pola makan yang baik.
- e) Gaya pemberian makan. Pola asuh merupakan praktek pengasuhan ibu kepada anaknya yang berkaitan dengan gaya

pemberian makan untuk mencapai dan mempertahankan status gizi (Surijadi, Hapsari *and* Rubai, 2021).

3) Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Menurut Presiden RI dalam UU No. 18 tahun 2012 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dari tingkat negara hingga tingkat individu yang terjamin dari tersedianya pangan yang cukup, aman, beragam, bergizi, merata dan tidak bertentangan dengan kepercayaan untuk hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Umumnya, ketahanan pangan didefinisikan sebagai keadaan setiap orang memiliki akses secara fisik dan ekonomi untuk mendapatkan pangan sebagai usaha memenuhi kebutuhan zat gizi agar dapat hidup sehat dan produktif. Kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan pangan disebut kerawanan pangan (Fauzi, Kastaman *and* Pujiyanto, 2019).

Kerawanan pangan adalah ketidakpastian dan terbatasnya kemampuan untuk memperoleh cukup pangan/makanan yang aman dan bergizi melalui cara-cara yang dapat diterima secara sosial (Javarvand *et al.*, 2022). Kerawanan pangan akan menyebabkan kelaparan, masalah gizi, masalah pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial, peningkatan angka kematian bayi dan mengurangi angka harapan hidup (Javadi, *etal*, 2023; Beyene, 2023).

Indikator pendukung ketahanan pangan memiliki tiga pilar, yaitu (Presiden RI, 2012; Fauzi, Kastaman *and* Pujiyanto, 2019; Javadi *et al.*, 2023):

- a) Ketersediaan pangan, berhubungan dengan terpenuhinya pangan secara fisik dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, dan pemasukan pangan dari daerah atau negara tertentu.
 - b) Aksesibilitas pangan, berhubungan dengan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan cukup. Biasanya dipengaruhi oleh lokasi fisik dan status ekonomi.
 - c) Pemanfaatan pangan dan gizi, berhubungan dengan penggunaan pangan oleh rumah tangga serta kemampuan individu dalam menyerap dan memetabolisme zat gizi.
- 4) Modifikasi makanan. Perubahan ukuran, rasa, bentuk, dan kandungan gizi makanan dapat berpengaruh pada asupan makanan.
- b. Asupan Zat Gizi

Zat gizi adalah zat yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya, yaitu menghasilkan energi, membangun sel dan jaringan baru atau memperbaiki sel dan jaringan yang rusak serta mengatur pencernaan, penyerapan, transportasi, metabolisme, penyimpanan dan pengeluaran zat sisa dalam tubuh (Almatsier, 2010).

1) Asupan Energi

Energi adalah kemampuan atau tenaga yang bersumber dari zat gizi penghasil energi untuk melakukan kerja. Energi berasal dari kelompok makanan sumber karbohidrat seperti padi-padian, umbi-umbian dan gula murni serta berasal dari kelompok makanan sumber lemak/minyak, kacang-kacangan dan biji-bijian (Almatsier, 2010). Energi harus dipenuhi kebutuhannya bagi kelangsungan proses kehidupan manusia. Kekurangan energi dapat menyebabkan masalah gizi marasmus dan kwashiorkor (Pritasari, Damayanti and Lestari, 2017).

2) Asupan Protein

Protein merupakan salah satu zat gizi mikro yang berfungsi sebagai zat pembangun dan pengatur tubuh. Berdasarkan sumbernya protein dibagi menjadi dua, yaitu protein hewani dan protein nabati. Protein hewani bersumber dari telur, ikan, daging-dagingan, susu dan hasil olahannya. Protein nabati bersumber dari kacang-kacangan, seperti kacang kedelai dan kacang hijau serta olahannya seperti tempe, tahu, oncom dan susu kedelai. Kedua jenis protein tersebut dianjurkan dikonsumsi dengan porsi yang sama (Yosephin, 2018). Kontribusi energi dari asupan protein maksimal 15% dari total kebutuhan energi (Pritasari, 2018). Kekurangan protein dapat menyebabkan

Hipoproteinemia, terhambatnya pertumbuhan anak, serta sindrom marasmus dan kwashiorkor (Yosephin, 2018).

3) Asupan Lemak

Lemak merupakan salah satu zat gizi makro yang berfungsi sebagai cadangan energi dan membantu dalam penyerapan vitamin larut lemak A, D, E dan K. Fungsi lemak yang lain adalah pemberi kelezatan dan pemberi rasa kenyang karena memperlambat pengosongan lambung (Mardalena, 2021). Menurut penampilan yang dapat dilihat mata, lemak dibedakan menjadi dua, yaitu lemak kentara (*visible fats*) seperti lemak hewani, mentega dan margarin serta lemak tak kentara (*invisible fats*) seperti lemak dalam susu, kuning telur dan alpukat. Kontribusi energi dari lemak maksimal 30% dari total kebutuhan energi. Kekurangan asupan lemak dapat menyebabkan perombakan (katabolisme) protein sedangkan kelebihan asupan lemak dapat menyebabkan obesitas dan peningkatan kadar lemak darah (hiperlipidemia) (Hardinsyah *and* Suparisa, 2016).

4) Asupan Karbohidrat

Karbohidrat merupakan salah satu zat gizi makro yang berfungsi sebagai zat sumber energi. Karbohidrat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu karbohidrat sederhana (monosakarida dan disakarida) serta karbohidrat kompleks (polisakarida) (Hardinsyah *and* Suparisa, 2016). Kontribusi asupan energi dari

karbohidrat disarankan 50-60% dari total kebutuhan energi (Pritasari, Damayanti *and* Lestari, 2017). Kekurangan asupan karbohidrat dapat menyebabkan marasmus sedangkan kelebihan asupan karbohidrat dapat menyebabkan karies gigi dan obesitas (Mardalena, 2021).

c. Keragaman Asupan Makanan Anak SD

Keragaman makanan adalah kunci dari konsumsi makanan yang berkualitas dan salah satu rangka mengatasi masalah gizi ganda. Keragaman makanan didefinisikan sebagai jumlah kelompok makanan yang dikonsumsi selama periode 24 jam, telah didokumentasikan sebagai indikator kecukupan makanan yang valid bagi anak-anak (Utami *and* Mubasyiroh, 2020). Ragam jenis makanan dibagi menjadi 9 kelompok, yaitu (FAO, 2010):

- 1) Makanan pokok dan berpati (beras, jagung/maizena, singkong, kentang, ubi jalar, terigu dan olahannya, seperti roti, mie, dll.).
- 2) Sayuran hijau (buncis, brokoli, selada, sawi hijau, bayam, kangkung, daun singkong, dll.).
- 3) Sayuran dan buah sumber vitamin A (wortel, mangga, pepaya, tomat, dll.).
- 4) Sayuran dan buah lainnya (timun, jamur, kacang panjang, apel, alpukat, pisang, anggur, dll.).
- 5) Jeroan (hati, ampela, usus, dll.).
- 6) Daging dan ikan (ayam, sapi, kambing, ikan basah/kering, dll.).

- 7) Telur (Ayam, bebek, puyuh, dll.).
- 8) Kacang-kacangan dan biji-bijian (Kacang hijau, kedelai dan olahannya, seperti tahu, tempe, susu kedelai dan selai, dll.).
- 9) Susu dan olahannya (Susu *full cream*, susu skim, keju, es krim, *yoghurt*, dll.).

Anak SD dikatakan konsumsi makanan beragam jika mengonsumsi ≥ 4 kelompok jenis makanan dan dikatakan tidak beragam apabila mengonsumsi < 4 kelompok jenis makanan (FAO, 2010). Konsumsi keragaman pangan dipengaruhi oleh kebiasaan, ketersediaan makanan, ketersediaan waktu, dan jumlah anggota keluarga (Permaesih *and* Rosmalina, 2017).

d. Kebutuhan Zat Gizi Anak SD

Kebutuhan zat gizi anak berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
AKG Anak Usia sekolah dasar Tahun 2019

No	Kelompok Usia	Energi (kkal)	Protein (g)	Lemak (g)	Karbohidrat (g)
Laki-laki					
1	4-6 tahun	1400	25	50	220
2	7-9 tahun	1650	40	55	250
3	10-12 tahun	2000	50	65	300
Perempuan					
1	4-6 tahun	1400	25	50	220
2	7-9 tahun	1650	40	55	250
3	10-12 tahun	1900	55	65	280

Sumber: AKG Kemenkes RI, 2019

4. Anak Usia Sekolah Dasar

Ada tiga perkembangan utama pada anak sekolah dasar, yaitu (Hayati, Neviyarni *and* Irdamurni, 2021; Mutia, 2021):

a. Perkembangan fisik

Terdapat beberapa perkembangan fisik anak SD, yaitu:

- 1) Perkembangan fisik siswa yang baru masuk kelas satu tidak secepat masa prasekolah karena anak berada pada masa peralihan pertumbuhan dari masa balita menuju anak-anak.
- 2) Perkembangan fisik anak usia 9 tahun, baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki ukuran tubuh yang sama.
- 3) Siswa perempuan akan mengalami lonjakan pertumbuhan pada akhir kelas empat dan memiliki postur lebih tinggi pada akhir kelas lima.
- 4) Pada kelas 6 (rentang 11-12 tahun), siswa perempuan akan mengalami puncak tertinggi proses pertumbuhan, ditandai dengan terjadinya menstruasi. Pada usia tersebut, siswa laki-laki baru mengalami lonjakan pertumbuhan.

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif anak SD merupakan perubahan pola pikir anak. Terdapat beberapa fase perkembangan anak usia SD, yaitu:

- 1) Fase anak-anak awal (6 tahun). Pada fase ini anak masih mempresentasikan atau menggambarkan objek menggunakan kata-kata.

- 2) Fase anak-anak menengah (7-9 tahun). Pada fase ini anak sudah dapat menggunakan logika dan mampu memahami suatu pembelajaran menggunakan bantuan benda konkret.
- 3) Fase anak-anak terakhir (10-12 tahun). Pada fase ini anak telah mampu menarik kesimpulan dari informasi yang disajikan. Anak juga sudah bisa diajak berdiskusi mengenai peristiwa terkini. Anak memperlihatkan sikap dewasa dan merasa mampu mengerjakan tugas sendiri.

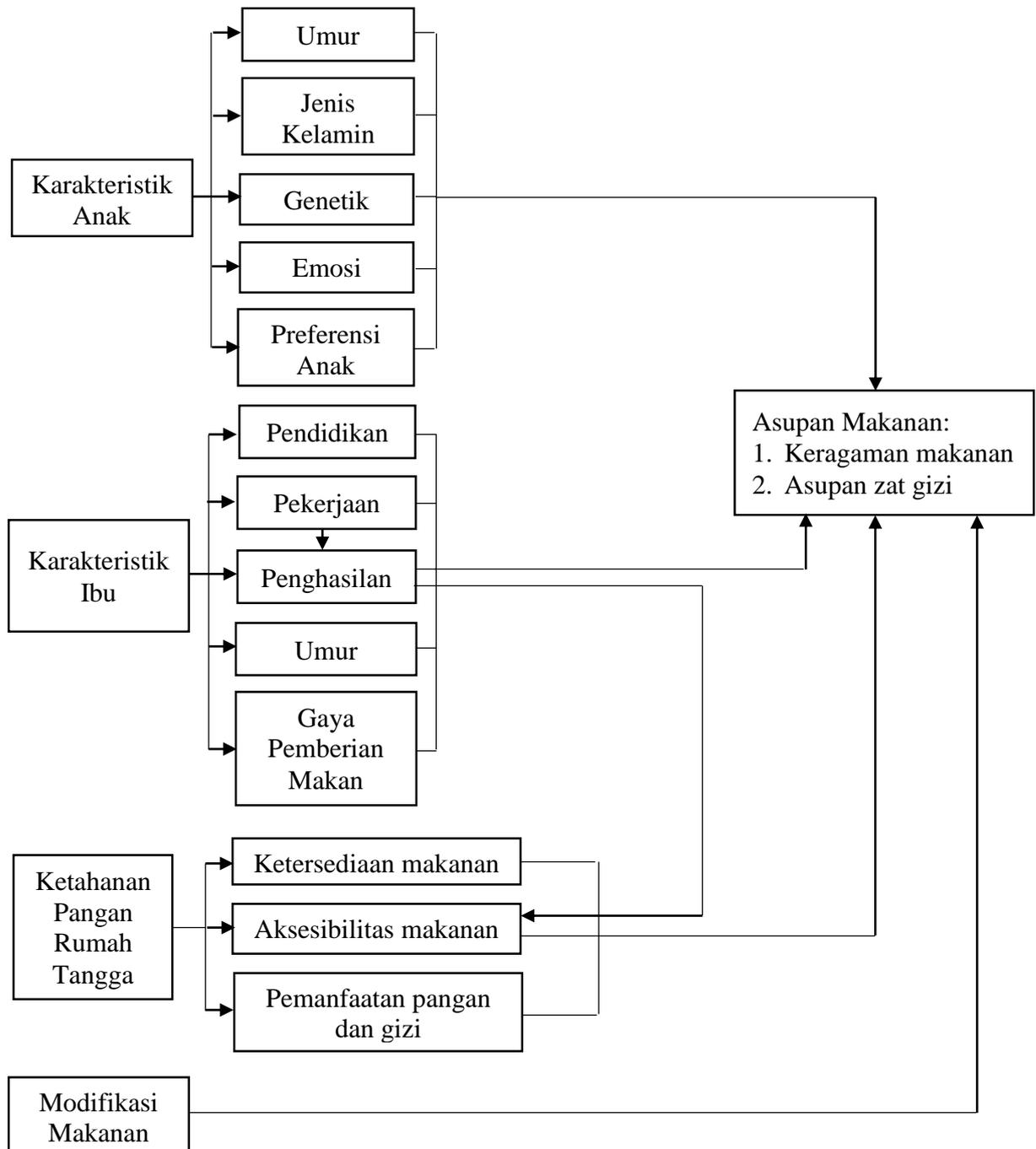
c. Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial anak SD, meliputi:

- 1) Pada fase anak-anak awal, anak masih pada masa egosentris, yaitu memberikan perhatian yang lebih pada diri sendiri dan cenderung tidak peduli dengan lingkungannya.
- 2) Pada fase anak-anak menengah, anak mulai memiliki rasa percaya diri dan bisa juga memiliki rasa rendah diri.
- 3) Pada fase anak-anak terakhir, anak memiliki daya konsentrasi yang tinggi. Pada fase ini juga anak sudah mampu melakukan penilaian pada dirinya sendiri dan membandingkannya dengan orang lain.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Modifikasi Kerangka Teori
(Fauzi, Kastaman *and* Pujiyanto, 2019; Jarman, Edwards *and* Blisset, 2022;
Presiden RI, 2012)